PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERGAUL DENGAN TEMAN SEBAYA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 PALU

Novita Sari[1], Nurwahyuni[2], Desak Putu Sastrawati[3]

[1,2]Universitas Tadulako
[3]SMP Negeri 3 Palu
E-mail : n281196s@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the effectiveness of implementing group guidance services in improving peer interaction ethics among eighth-grade students at SMP Negeri 3 Palu. The research employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) design using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The study involved ten students selected based on low scores from a preliminary peer ethics assessment. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative and simple quantitative methods. The findings revealed a significant improvement in students' average peer ethics scores from 56.4% in the pre-action stage to 68.5% in Cycle I, and further increasing to 81.2% in Cycle II. This improvement reflects behavioral changes such as increased politeness, respect for differences, and greater empathy toward peers. Therefore, group guidance services proved effective as a strategy for developing students' social character through reflective and interactive activities that help them internalize ethical values in everyday interactions. The study recommends that school counselors integrate group guidance services continuously into social development programs to foster a respectful and harmonious school environment.

Keywords : *Group Guidance, Peer Ethics*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Pada jenjang SMP, siswa berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja awal, di mana kebutuhan akan penerimaan sosial dan interaksi dengan teman sebaya meningkat. Kemampuan bergaul secara sehat, menghormati perbedaan, dan menjaga hubungan positif menjadi bagian penting dari pembentukan karakter. Menurut Blikon, (2025) etika pergaulan di sekolah merupakan dasar terciptanya suasana belajar yang harmonis, karena perilaku sosial yang baik menumbuhkan rasa saling menghargai dan semangat belajar bersama. Sebaliknya, lemahnya etika sosial dapat memicu konflik antar siswa, menurunkan motivasi, serta menghambat perkembangan sosial-emosional mereka.

Dalam masa remaja awal, pengaruh teman sebaya menjadi sangat signifikan terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku siswa. Hubungan sosial antar teman sebaya pada usia ini memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri, rasa empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk beretika dalam bergaul tidak hanya menjadi tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter yang positif dan adaptif. Ketika siswa gagal memahami batasan dalam pergaulan, maka muncul berbagai perilaku negatif seperti ejekan, penghinaan, hingga bentuk-bentuk perundungan yang dapat merusak hubungan sosial di lingkungan sekolah (Ananda et al., 2024)**.**

Temuan Blikon, (2025) menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMP yang belum memahami secara mendalam norma dan batasan perilaku etis dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa di antara mereka menampilkan perilaku kurang sopan, tidak menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan rendahnya empati sosial. Fenomena ini berpotensi menurunkan kualitas hubungan sosial dan mengganggu kenyamanan belajar bersama. Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi sistematis dan terarah untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan etis siswa dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam ranah bimbingan dan konseling sekolah, salah satu layanan yang dinilai efektif untuk menangani permasalahan sosial-emosional siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Murti, (2018), bimbingan kelompok merupakan proses dinamis di mana sejumlah siswa saling berinteraksi dan belajar melalui pengalaman bersama dalam suasana yang terstruktur dan terarah. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar memahami diri, berlatih keterampilan sosial, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Layanan ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan memperkuat nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

Penelitian Siregar & Yuliani, (2022) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berbasis modeling dan cognitive behaviour therapy (CBT) mampu meningkatkan pemahaman dan praktik etika bergaul siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti beberapa sesi bimbingan kelompok, siswa memperlihatkan peningkatan dalam aspek kesopanan, kemampuan menghargai pendapat orang lain, serta empati terhadap teman sebaya. Senada dengan itu, Fitriah (2024) menemukan bahwa penggunaan media permainan edukatif seperti monopoli nilai sosial dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu siswa memahami konsep etika pergaulan secara lebih konkret dan menyenangkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Menurut Azwar, (2023) menyatakan bahwa guru BK menghadapi

berbagai hambatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif, seperti keberagaman karakteristik dan kebutuhan siswa, keterbatasan waktu pelayanan, serta minimnya sarana dan dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah agar layanan tetap berjalan efektif dan memberikan hasil yang bermakna bagi perkembangan sosial siswa.

Kondisi tersebut juga tampak di SMP Negeri 3 Palu, di mana permasalahan etika pergaulan pada siswa kelas VIII masih kerap muncul, seperti kebiasaan saling mengejek, berbicara tidak sopan, dan rendahnya empati antar teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi awal, situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melaksanakan intervensi berupa layanan bimbingan kelompok yang dirancang secara khusus untuk memperkuat pemahaman dan praktik etika pergaulan. Melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sistematis dan berbasis kebutuhan siswa, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku sosial yang lebih positif dan konstruktif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika bergaul dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Palu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model layanan bimbingan kelompok yang efektif dalam pembinaan etika sosial, serta kontribusi praktis bagi guru BK dalam merancang program intervensi yang berkelanjutan untuk membentuk lingkungan sosial sekolah yang sehat, inklusif, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang mengadaptasi model *Classroom Action Research* oleh Kemmis dan McTaggart, (1988). Penelitian tindakan ini dilakukan melalui dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pendekatan ini digunakan agar guru bimbingan dan konseling dapat melakukan intervensi langsung terhadap masalah etika pergaulan siswa, sekaligus melakukan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Palu tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan kelas dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan konsultasi dengan guru BK yang menemukan adanya permasalahan dalam etika pergaulan, seperti perilaku saling mengejek, kurang sopan dalam berbicara, serta kurangnya empati terhadap teman sebaya. Jumlah subjek penelitian sebanyak 10 siswa yang menunjukkan skor rendah dalam hasil asesmen etika pergaulan awal (*pretest*). Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut memerlukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika sosial siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan, dengan durasi sekitar 45 menit per sesi. Tempat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok adalah di ruang BK sekolah, yang disiapkan secara kondusif untuk kegiatan diskusi kelompok kecil. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap kegiatan.

a. Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru BK menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan kelompok yang berfokus pada peningkatan etika pergaulan melalui

diskusi dan refleksi diri. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui empat pertemuan dengan topik: (1) pentingnya etika pergaulan, (2) komunikasi sopan dengan teman sebaya, (3) menghargai perbedaan, dan (4) evaluasi perilaku sosial. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa, dinamika kelompok, serta perubahan perilaku sosial. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil kegiatan dan merancang perbaikan untuk siklus II (Iqbal & Zahoor, 2024).

b. Siklus II. Pada siklus kedua, kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada pendalaman nilai-nilai etika sosial dan penguatan perilaku positif melalui teknik modeling dan *role playing*. Topik diskusi mencakup: (1) membangun empati, (2) bekerja sama dalam kelompok, (3) mengatasi konflik kecil antar teman, dan (4) praktik berperilaku etis di lingkungan sekolah. Tahapan observasi dan refleksi kembali dilakukan untuk menilai sejauh mana peningkatan etika pergaulan terjadi setelah intervensi siklus II (Asadi & Mede, 2024).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu (1) Observasi, digunakan untuk mencatat perubahan perilaku siswa selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, (2) Angket etika pergaulan teman sebaya, disusun berdasarkan indikator seperti sikap menghormati, sopan santun, empati, dan tanggung jawab sosial. Angket diberikan pada saat pra-tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II, (3) Wawancara, dilakukan terhadap guru BK untuk memperoleh data kualitatif tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dan (4) Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, dan refleksi siswa selama kegiatan pemberian layanan berlangsung (Blikon, 2025).

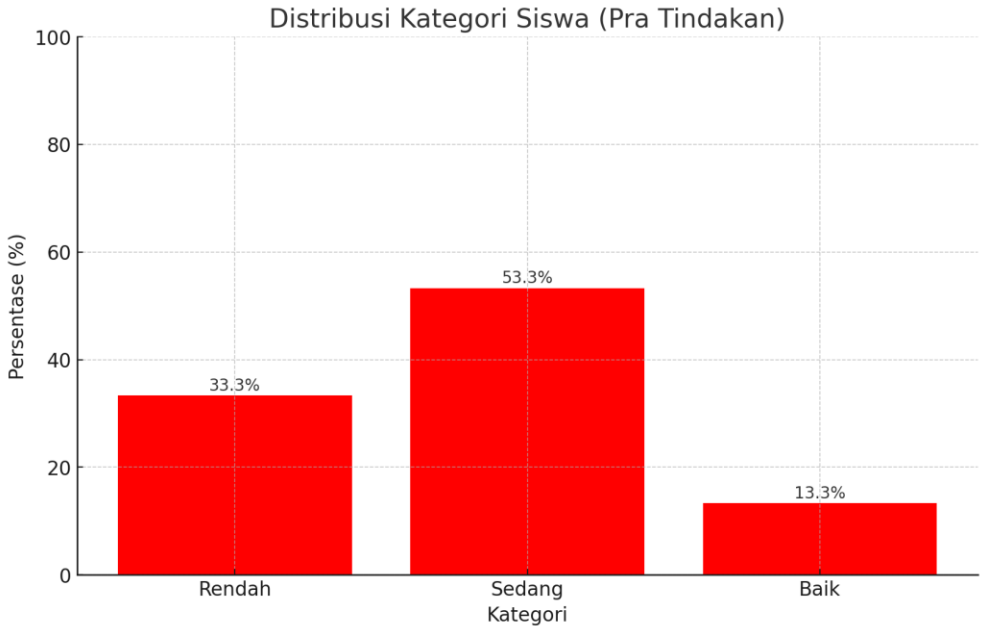
Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling untuk mengevaluasi perubahan perilaku dan efektivitas intervensi yang dilakukan terhadap siswa (Mertler, 2024). Data kuantitatif berupa skor angket dianalisis dengan menghitung rata-rata dan persentase peningkatan skor etika pergaulan antara pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan dianggap signifikan apabila terdapat kenaikan skor rata-rata minimal 20% serta disertai perubahan perilaku positif berdasarkan hasil observasi guru BK (Koshy, 2005). Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perkembangan etika pergaulan siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok (Efron & Ravid, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pada tahap pra-tindakan penelitian ini, kondisi awal etika pergaulan siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Palu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman dan perilaku sosial yang kurang sesuai dengan norma pergaulan yang baik. Berdasarkan hasil angket pra-tindakan, rata-rata skor etika pergaulan siswa hanya mencapai 56,4 %, yang termasuk dalam kategori rendah hingga sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menerapkan sikap sopan santun, saling menghargai, serta empati dalam interaksi sehari-hari. Secara kuantitatif, sebanyak 33,3 % siswa berada pada kategori rendah, 53,3 % berada pada kategori sedang, dan hanya 13,3 % siswa yang mencapai kategori baik.

Untuk memperjelas sebaran kategori hasil angket, berikut disajikan diagram batang yang menggambarkan persentase siswa pada masing-masing kategori penilaian etika bergaul dengan teman sebaya.



Gambar 1. Hasil Pra Tindakan

Hasil observasi memperkuat data ini dengan temuan bahwa perilaku seperti saling mengejek, berbicara kasar, dan kurangnya penghormatan terhadap teman masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Secara kualitatif, wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan siswa untuk bersikap impulsif dalam berinteraksi, misalnya dengan mengeluarkan komentar yang tidak sopan atau memperolok teman tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Beberapa siswa juga mengaku bahwa mereka belum memahami batas-batas etika pergaulan di sekolah, terutama dalam konteks komunikasi dan kerja sama kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa etika sosial belum menjadi kebiasaan reflektif dalam diri siswa, melainkan masih bersifat situasional. Gambaran ini serupa dengan temuan Kefi, Lio, & Bulor, (2021) yang mengemukakan bahwa pada siswa usia remaja awal, aspek etika pergaulan seperti respek dan empati sering kali masih berkembang secara parsial; siswa mampu memahami konsepnya, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sosial.

Rendahnya skor dan perilaku sosial siswa pada pra-tindakan ini memperlihatkan pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman bersama, saling berbagi pandangan, serta merefleksikan perilaku sosialnya dalam suasana yang aman dan mendukung. Melalui proses dinamika kelompok, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri dan empati terhadap teman sebayanya. Penelitian mereka menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek sopan santun dan kemampuan menghargai pendapat orang lain setelah penerapan teknik modelling dalam bimbingan kelompok (Agustin et al., 2022).

Hasil pra-tindakan juga menggambarkan bahwa siswa cenderung menunjukkan perilaku spontan yang belum terarah pada norma sosial positif. Misalnya, siswa lebih mudah tersulut emosi saat bercanda, kurang terbiasa meminta maaf, dan sering mengabaikan teman yang mengalami kesulitan. Fenomena ini serupa dengan hasil penelitian Rahmawati dan Pratiwi (2024), yang menemukan bahwa tanpa adanya pendampingan sosial melalui layanan BK, siswa SMP rentan

menunjukkan perilaku menyimpang dalam pergaulan seperti berkata kasar dan tidak menghargai perbedaan pendapat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa intervensi bimbingan kelompok perlu difokuskan pada pembentukan kesadaran etika sosial melalui kegiatan interaktif dan reflektif, bukan hanya penyampaian teori semata.

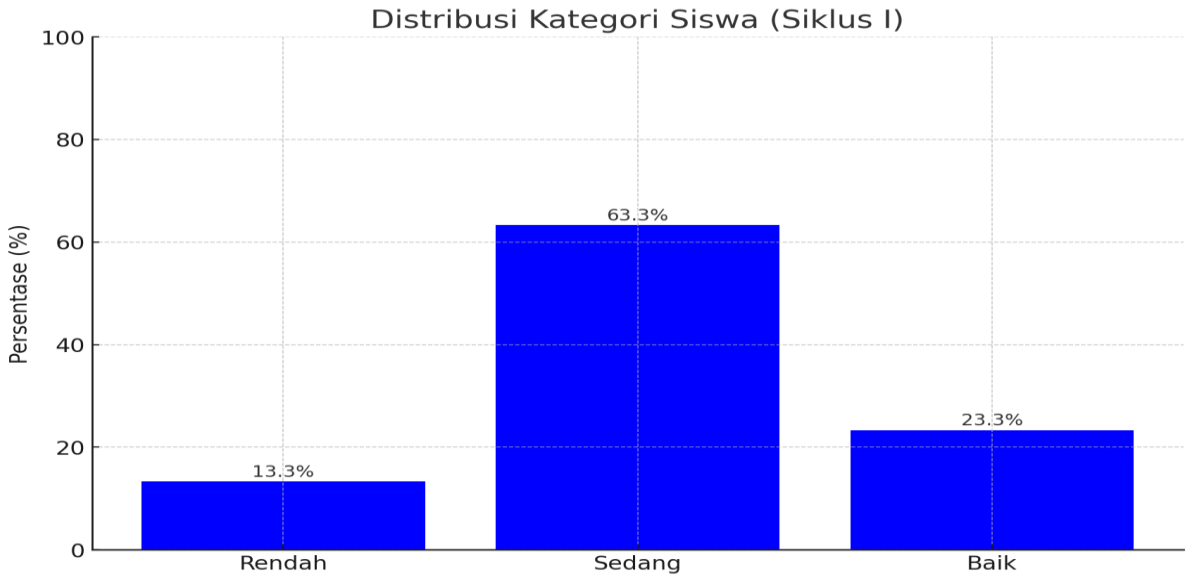
Secara umum, tahap pra-tindakan memberikan gambaran dasar *(baseline)* yang penting untuk perbandingan dengan hasil siklus I dan II. Kondisi awal siswa yang masih menunjukkan perilaku sosial rendah menjadi dasar justifikasi pelaksanaan tindakan bimbingan kelompok. Dengan kata lain, hasil pra-tindakan ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana efektivitas intervensi bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika pergaulan siswa. Sebelum dilakukan intervensi, perlu dilakukan asesmen menyeluruh terhadap kondisi sosial-emosional siswa agar layanan bimbingan kelompok dapat disusun secara tepat sasaran (Ernawati & Ahzani, 2023).

Hasil Siklus I

Pada tahap siklus I, dilakukan intervensi layanan bimbingan kelompok yang bertujuan meningkatkan etika pergaulan siswa. Secara kualitatif, proses dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut yaitu pembentukan kelompok siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu (misalnya menunjukkan rendahnya skor etika pergaulan), kemudian melakukan orientasi terhadap kelompok, menjelaskan tujuan, serta membangun kesepakatan bersama antar anggota. Selanjutnya, dilakukan kegiatan inti berupa diskusi kelompok, *role-play* atau teknik modeling, yang memberi kesempatan kepada siswa mengidentifikasi norma etika pergaulan, berbagi pengalaman, serta mempraktikkan tingkah laku beretika dalam simulasi.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati dinamika kelompok seperti bagaimana siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap sikap saling menghormati, mengakui perbedaan, dan menyampaikan pendapat dengan sopan. Adapun siswa mulai menyadari bahwa "menghargai teman yang berbeda pendapat" adalah bagian dari etika bergaul yang sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling terdapat keterlibatan aktif siswa yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih beretika (Siregar & Yuliani, 2022). Selain itu, menurut Andriati & Hidayati, (2020) tahap pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran, sehingga proses siklus I ini mencakup seluruh tahapan tersebut.

Berdasarkan hasil angket setelah pelaksanaan Siklus I, terjadi peningkatan rata-rata skor etika pergaulan menjadi 68,5%, yang menunjukkan adanya pergeseran dari kategori rendah ke kategori sedang dan sebagian sudah mendekati kategori baik. Secara kuantitatif, proporsi siswa pada kategori rendah menurun menjadi 20%, sedangkan kategori sedang meningkat menjadi 60%, dan kategori baik naik menjadi 20%. Hasil ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan kelompok mulai memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial siswa, meskipun belum merata di seluruh peserta. Untuk memperjelas hasil tersebut, berikut disajikan diagram batang yang menggambarkan distribusi kategori etika pergaulan siswa pada tahap Siklus I.



Gambar 2. Hasil Siklus I

Sebagai kesimpulan awal pada pelaksanaan siklus I yakni intervensi bimbingan kelompok berhasil menciptakan perubahan positif dalam etika pergaulan siswa secara kualitatif (terlihat dalam peningkatan kesadaran, partisipasi aktif, perubahan sikap) dan kuantitatif (rata-rata skor meningkat menjadi 68,5%). Walaupun belum mencapai target "baik" secara penuh, hasil ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan memiliki potensi efektivitas untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan penyempurnaan. Sebagai rekomendasi untuk siklus selanjutnya, peneliti dapat memperkuat teknik modeling, memperpanjang durasi sesi, serta melibatkan refleksi *peer-to-peer* yang lebih intensif.

Hasil Siklus II

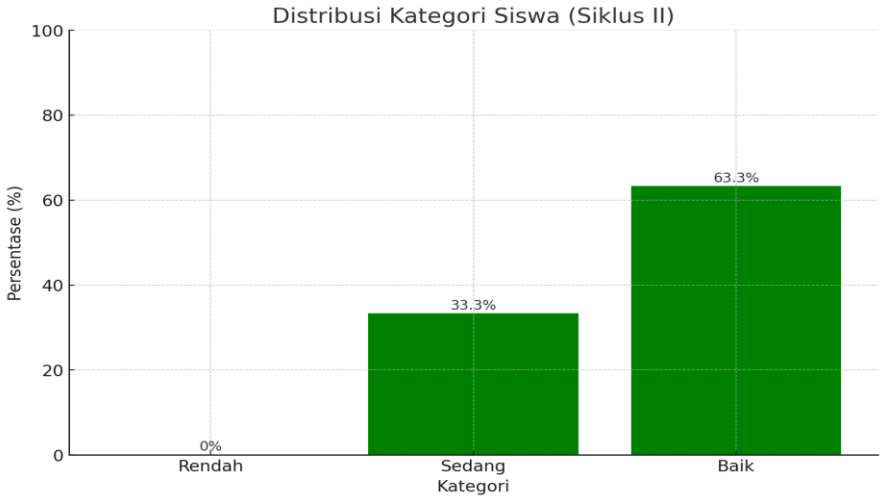
Pada Siklus II, pelaksanaan tindakan difokuskan pada penguatan nilai-nilai etika sosial dan internalisasi perilaku positif yang telah mulai terbentuk pada siklus I. Tahap awal dimulai dengan kegiatan refleksi, di mana siswa bersama peneliti mendiskusikan hasil capaian sebelumnya dan mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti konsistensi dalam berbicara sopan, menghargai pendapat teman, dan menghindari perilaku mengejek. Melalui diskusi reflektif ini, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat serta mulai mampu menilai perilaku diri sendiri dan orang lain secara lebih objektif.

Selanjutnya, kegiatan inti dalam siklus II diarahkan pada pendalaman nilai melalui penggunaan metode interaktif seperti *role playing* dan permainan edukatif. Misalnya, siswa dilibatkan untuk saling berempati, bekerja sama dalam kelompok, mengatasi konflik kecil antar teman dan praktik dalam berperilaku etis di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menemukan solusi yang beretika dan saling menghargai dalam menyelesaikan konflik. Penerapan permainan edukatif ular tangga dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap norma pergaulan karena siswa belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan reflektif (Hidayah et al., 2025).

Secara kualitatif, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa selama sesi berlangsung. Jika pada siklus I sebagian siswa masih pasif dan hanya mendengarkan, maka pada siklus II mereka mulai aktif berdiskusi, memberi pendapat, dan menengahi perbedaan pandangan di antara anggota kelompok. Guru BK mencatat adanya perubahan perilaku seperti

penggunaan bahasa yang lebih sopan, peningkatan empati ketika teman mengalami kesulitan, serta kemampuan menahan emosi dalam situasi sosial yang menegangkan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Andriati & Hidayati, (2020) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok efektif membentuk kesadaran sosial siswa melalui proses dinamis antaranggota kelompok yang saling berbagi pengalaman dan melakukan refleksi perilaku.

Dari sisi kuantitatif, terdapat peningkatan skor angket etika pergaulan siswa yang dimana berdasarkan hasil angket setelah pelaksanaan Siklus II, rata-rata skor etika pergaulan siswa meningkat menjadi **81,2%,** yang menandakan pergeseran signifikan dari kategori sedang ke kategori baik. Secara kuantitatif, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah, sementara **33,3%** berada pada kategori sedang, dan **63,3%** siswa telah mencapai kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berhasil membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai etika pergaulan dan menerapkannya secara lebih konsisten dalam interaksi sosial. Untuk memperjelas hasil tersebut, berikut disajikan diagram batang yang menggambarkan distribusi kategori etika pergaulan siswa pada tahap **Siklus II.**



Gambar 3. Hasil Siklus II

Dengan demikian, siklus II berhasil memperkuat hasil intervensi sebelumnya dan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam etika pergaulan siswa. Siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara positif serta bertanggung jawab. Siswa tidak hanya memahami konsep etika pergaulan, tetapi juga menunjukkan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, peningkatan skor dan observasi perilaku menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan etika bergaul siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Palu. Melalui dua siklus tindakan, siswa mengalami perubahan perilaku sosial yang signifikan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada siklus pertama, siswa mulai memahami pentingnya

nilai-nilai sopan santun, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, meskipun perubahan masih terbatas pada kesadaran awal. Namun, setelah pelaksanaan siklus kedua yang menekankan pada teknik *role playing*, modeling, dan refleksi nilai sosial, siswa menunjukkan peningkatan yang lebih stabil dan konsisten dalam menerapkan perilaku etis di lingkungan sekolah. Secara kuantitatif, rata-rata skor etika pergaulan meningkat dari 56,4% pada pra-tindakan menjadi 68,5% pada siklus I, dan mencapai 81,2% pada siklus II, menunjukkan keberhasilan layanan dalam menginternalisasi nilai-nilai etika sosial siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok berfungsi tidak hanya sebagai sarana intervensi perilaku, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang reflektif dan partisipatif. Kegiatan kelompok memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berinteraksi secara sehat, menumbuhkan empati, serta memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama. Pendekatan ini efektif karena mengombinasikan aspek pengalaman langsung dengan refleksi diri, sehingga siswa tidak hanya mengetahui norma sosial, tetapi juga memahami alasan moral di baliknya dan termotivasi untuk menerapkannya secara sukarela. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan strategi penting dalam membangun karakter sosial yang beretika, menghargai perbedaan, dan mendukung iklim sekolah yang harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, P., Nelyahardi, N., & Wahyuni, H. (2022). *Upaya Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Melalui Teknik Modelling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok.* Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 3(2), 70-77.

Ananda, D. S., Dayana, I., Purwinarti, W., & Maryati, T. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pembinaan Etika Pergaulan Teman Sebaya Kelas 7 Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 1 Kota Serang.* 2(November), 454–457.

Andriati, N., & Hidayati, N. (2020). *Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital.* Jinotep (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 7(2), 116–123. https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p116

Asadi, A. R., & Mede, E. (2024). *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies.* Journal of Adolescent and Youth Psychological, 5(1), 53–58. https://doi.org/10.61838/kman.jayps.5.1.7

Azwar, B. (2023). *Analisis Tingkat Kesulitan Guru Bimbingan Konseling dalam Memberikan Layanan BK di Sekolah Inklusif SMA Muhammadiyah Curup.* Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(1), 11-21.

Blikon, V. K. N., Margaretha, D., & Bulor, R. M. (2025). *Profil Etika Pergaulan Di Sekolah dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Siswa Kelas VIII G UPTD SMP Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2023/2024).* Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(3).

Efron, S. E., & Ravid, R. (2019). *Action Research In Education: A Practical Guide.* Guilford Publications.

Ernawati, E., & Ahzani, A. P. (2023). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas VIII SMP.* G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(2), 349-357.

Fitriah, A. A., & Simon, I. M. (2024). *Pengembangan Media Monopoli Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Bergaul Dengan Teman*

Sebaya Siswa Kelas X Di Sman Y Malang. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4(6), 12-12.

Hidayah, L., Pramitha Miranda, E., & Mega Putri, R. (2025). *Implementasi Permainan Edukatif Ular Tangga Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Teman Sebaya.* Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 15(1).

Iqbal, Z., & Zahoor, I. (2024). *Students' Behavioral Problems in the Classroom and Coping Strategies: Experiences of Secondary School Teachers.* Bulletin of Education and Research, 46(1), 107–128.

Kefi, A. E., Lio, S., & Bulor, R. M. (2023). *Gambaran Etika Pergaulan Siswa dan Implikasinya bagi Program Bimbingan Sosial.* Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(5), 1856–1863. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4914

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner.* Victoria: Deakin University Press.

Koshy, V. (2005). *Action Research For Improving Practice: A Practical Guide.* SAGE Publications.

Mertler, C. A. (2024). *Action Research: Improving Schools And Empowering Educators.* Routledge.

Murti, F. K. (2018). *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa.* Jurnal BK UNESA.

Rahmawati, S. P., & Pratiwi, T. I. (2023). *Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Upt Smp Negeri 33 Gresik.* Jurnal BK UNESA, 13(4).

Siregar, M., Marimbun, M., & Yuliani, F. (2022). *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemampuan Etika Bergaul Remaja.* JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 110-119.